
POLA ASUH PADA ANAK AUTISM

Oleh

Bagas Satrio Wibowo¹, Adnan Faris Naufal²

^{1,2} Program Studi Profesi Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [1bagassatrio019@gmail.com](mailto:bagassatrio019@gmail.com), [2afn778@ums.ac.id](mailto:afn778@ums.ac.id)

Article History:

Received: 01-11-2022

Revised: 11-11-2022

Accepted: 22-12-2022

Keywords:

Pola Asuh, Anak Autis,
Dukungan Sosial

Abstract: Mengasuh anak adalah salah satu tugas penting bagi setiap orang tua demi tumbuh kembang anak yg optimal. Pada kenyataannya tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna tidak sedikit pula anak lahir dengan berkebutuhan khusus. mempunyai anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor penyebab stress dan beban bagi orang tua baik secara fisik dan mental. salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus adalah anak autis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan dilakukan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian menemukan 1) Ketiga subjek yang merupakan ibu rumah tangga dapat membagi waktu antara mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anak Autis dengan baik. 2) orang tua selalu bersabar dalam mengajari anak untuk kegiatan hariannya seperti mandi dan memakai baju dsb. 3) orang tua melibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari seperti, mencuci dan memasak. 4) memberikan perlakuan khusus seperti diet makanan dan mengikuti terapi.

PENDAHULUAN

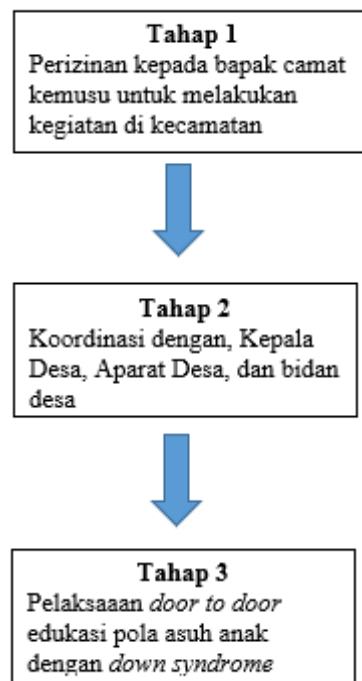
Motivasi dalam menjaga dan mengasuh anak merupakan faktor utama dalam membina suatu kehidupan rumah tangga agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat. Pada kenyataannya tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna, tidak sedikit anak terlahir dengan kebutuhan khusus. Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbelakangan secara fisik, mental/intelektual, sosial, dan emosional dalam proses perkembangannya sehingga anak tersebut memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Sunanto, dalam Santoso, 2012). Mempunyai anak dengan berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor penyebab stress dan beban bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. (Lestari 2012).

Menurut Judarwanto (2015), di Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis. Masih banyak orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya, mereka lebih cenderung otoriter dan permisif, seperti pola asuh otoriter yaitu memukul anak autis jika anak tidak

mematuhi aturan orang tua, meminta anak autis untuk tidak keluar rumah, serta pola asuh yang permisif yaitu membiarkan anak autis untuk bermain di luar rumah sesuka hati anak autis (Dewi, 2013). Mengingat bahwa pola asuh orang tua pada anak autisme sangat penting, maka perlu dikaji pola asuh yang diterapkan terhadap anak autisme

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *interpretative*. Sumber dalam penelitian ini jek B, subjek P, dan subjek T yang merupakan ibu rumah tangga yang memiliki anak *Autis*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara mendalam dan memberikan edukasi dalam pola asuh anak dengan autism spectrum disorder di Dukuh Bulu, desa Wonoharjo, Kec, Kemusu.



Gambar 1. Alur Kegiatan

Waktu Dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan fisioterapi tentang edukasi pola asuh anak dengan *autism spectrum disorder* dilakukan secara *door to door* pada tanggal 14 Desember 2012 di rumah warga yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* di dukuh Bulu, desa Wonoharjo. Sasaran kegiatan adalah orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari *door to door* yang dilakukan di desa Wonoharjo, dukuh Bulu. Salah satu dari 3 orang tua yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder*.



Gambar 1. Wawancara tentang kondisi anak autism spectrum disorder dan edukasi pola asuh anak autism spectrum disorder.

Dalam kegiatan ini penulis tidak mengambil data secara objektif, namun penulis mengambil data secara observasi dan tanya jawab dengan orang tua anak tersebut.

Edukasi dimulai dengan menjelaskan ASD adalah gangguan neuro-developmental yang akan berlangsung seumur hidup, biasanya dimulai dari dalam kandungan, bukan akibat penggunaan obat-obatan atau vaksin, dan bukan akibat pengasuhan yang buruk. Bentuk gejala yang dialami setiap anak pun berbeda-beda. Intervensi pada anak dengan ASD sangat tergantung pada dukungan orang tua dan pengasuh.

Edukasi yang diberikan kepada orang tua anak dengan *autism spectrum disorder* yaitu berupa edukasi, pengenalan aktivitas sehari-hari, seperti MCK, berpakaian dan berkomunikasi dengan orang sekitarnya serta edukasi untuk mengenalkan kepada anak dengan bacaan dan tulisan.

Saat sebelum diberikan edukasi tentang pola asuh anak dengan *autism spectrum disorder* diketahui orang tua mengalami beberapa kesalahan dan pemahaman tentang pola asuh anak *autism spectrum disorder*. Setelah diberikannya edukasi tentang pola asuh anak dengan *autism spectrum disorder* orang tua dapat memahami dan dapat merubah pola asuh terhadap anak *autism spectrum disorder*.

Hasil dari pemberian edukasi tentang pola asuh anak dengan *autism spectrum disorder* didapatkan anak mulai belajar beberapa aktivitas mandiri secara bertahap sehingga dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan aktivitas harian.

Tujuan pemberian edukasi fisioterapi tentang pola asuh anak dengan *autism spectrum disorder* adalah salah satunya memperkenalkan tentang fisioterapi kepada serta memberikan arahan tentang pola asuh anak dengan *autism spectrum disorder* dan dapat dilakukan pemeriksaan dan tindakan di fisioterapis terdekat. Serta mendukung tentang pengetahuan tentang pengasuhan anak dengan *autism spectrum disorder*. Dengan diberikannya edukasi dapat mengurangi beban pikiran dan membuat orang tua dapat memahami bagaimana merawat anak dengan *autism spectrum disorder* tersebut. Serta dapat membuat anak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan orang disekitarnya.

KESIMPULAN

Adanya perubahan perilaku pengasuhan setelah diberikan edukasi tentang pengasuhan yang tepat. Orang tua mengatakan akan menerapkan edukasi yang telah diberikan agar nantinya anak dengan *autism spectrum disorder* dapat melakukan aktivitas secara mandiri tanpa ketergantungan dengan orang tua dan orang disekitarnya.

Jadi apabila orang tua telah menerapkan pola asuh yang benar dapat membuat perkembangan anak menjadi baik dan tidak memberatkan atau menjadi beban bagi orang tuanya.

Dukungan dari keluarga dan lingkungan berupa penerimaan terhadap keadaan anak yang mengalami *autism spectrum disorder*, membantu mengurangi beban dalam pengasuhan anak dengan *autism spectrum disorder*. Setelah urusan pekerjaan rumah selesai maka dapat melanjutkan mengasuh anak dengan *autism spectrum disorder*.

Kegiatan seperti ini harusnya dilakukan di balai desa dan melibatkan orang tua lain yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* serta melibatkan masyarakat yang lain agar dapat memahami dan mendukung orang tua yang merawat anak dengan *autism spectrum disorder* serta memiliki pengetahuan tentang pola asuh anak dengan *autism spectrum disorder* sehingga anak memiliki masa depan yang sama dengan anak yang lainnya dan tidak menjadi beban bagi keluarga dan sekitarnya.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada kepala desa Wonoharjo yang telah mengizinkan kami mahasiswa profesi fisioterapi melakukan kegiatan edukasi kepada orang tua anak dengan *autism spectrum disorder*. Kepada Aparat desa dan kepala dukuh Bulu yang telah membantu mengantarkan ke tempat orang tua anak dengan *autism spectrum disorder* dan bidan desa Wonoharjo yang sudah membantu menindaklanjuti dan memberikan masukan tentang pola asuh anak dengan *autism spectrum disorder* di dukuh Bulu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J Genet Couns L Mercer¹, S Creighton, J J A Holden, M E S Lewi (2006) Parental perspectives on the causes of an autism spectrum disorder in their children.
- [2] Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [3] Santoso, H. (2012). *Cara memahami dan mendidik anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- [4] Reichow B, Steiner AM, Volkmar F. Cochrane review: Social skills groups for people aged 6 to 21 with autism spectrum disorders (ASD). *Evidence-Based Child Health: A Cochrane Review Journal*. 2013;8(2):266–315.